

BAB I

PENDAHULUAN

Latar belakang

Peternakan ayam pedaging di Indonesia dimulai sejak masa orde lama tahun 1960, berlanjut dari awal orde baru tahun 1970 sampai masa pelita II (1974-1979) yang merupakan tahap pertumbuhan ekonomi nasional. Dunia perunggasan yang semakin populer di kalangan masyarakat dengan skala usaha rumah tangga terus berkembang di berbagai daerah, sementara itu usaha skala besar juga tumbuh dan mampu menjalankan usahanya lebih efisien.

Usaha skala besar inilah pemicu persaingan pasar sehingga usaha ternak besar menguasai harga pasar dan skala kecil atau peternak rakyat menjual hasil ternaknya dengan harga di bawah biaya produksi, peternak juga kesulitan memperoleh bibit ayam yang bermutu, akibatnya peternak rakyat banyak yang gulung tikar. Untuk membantu peternak dalam mengatasi permasalahan tersebut, maka pemerintah melalui UU No. 18 tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan, pasal 30 menganjurkan peternak untuk melakukan kerjasama dengan pihak lain terutama dalam bidang penanaman modal.

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan saling memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan di bidang peternakan, adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti. Menurut Hafsah (2000) agribisnis peternakan merupakan segala aktivitas

bisnis yang terkait dengan kegiatan budidaya ternak, industri hulu, industri hilir, dan lembaga-lembaga pendukung. Agribisnis tersebut merupakan salah satu bidang yang sangat penting bagi hajat hidup masyarakat dan memiliki potensi dijadikan sebagai penggerak utama ekonomi nasional. Usaha peternakan bahkan mampu meningkatkan ekonomi pedesaan dan sekaligus meningkatkan pendapatan masyarakat desa (Sutawi. 2007).

Pengembangan industri peternakan saat ini menghadapi berbagai permasalahan, antara lain struktur industri peternakan yang masih tersekat-sekat dan belum menunjukkan keterkaitan yang kuat antara satu dalam subsistem agribisnis peternakan. Agribisnis ayam pedaging juga merupakan bisnis yang penuh gejolak dan berisiko. Hampir setiap tahun dijumpai gejolak harga dengan intensitas yang berbeda dan selalu menempatkan peternak dalam posisi rawan.

Siklus gejolak biasanya diawali dengan naiknya harga sarana produksi peternakan (sapronek) dan sering diikuti dengan turunnya harga jual produk. Naiknya sarana produksi menyebabkan peningkatan biaya produksi, tetapi menurunkan pendapatan peternak sampai di bawah ambang batas titik impas. Turunnya pendapatan peternak yang berkepanjangan menyebabkan peternak menghentikan usahanya. Hal ini mengakibatkan permintaan DOC (*day old chicken*) berkurang dan menyebabkan supply produk (daging ayam) menurun, sehingga penawaran lebih rendah dari permintaan.

Gejolak terbesar sepanjang sejarah agribisnis ayam pedaging terjadi sejak Juli 1997 berupa krisis moneter yang diikuti krisis ekonomi. Ketidakstabilan agribisnis ayam pedaging menyebabkan terpuruknya usaha peternakan ayam,

khususnya peternakan rakyat. Salah satu cara untuk menanggulangi permasalahan tersebut dengan menerapkan pola kemitraan yang memperhatikan prinsip saling memerlukan, saling memperkuat dan saling menguntungkan (Blessing. 2007).

Suwarta *et al.* (2011) menyatakan bahwa ayam broiler merupakan jenis hewan ternak kelompok unggas yang tersedia sebagai sumber makanan, terutama sebagai penyedia protein hewani. Daging ayam broiler mempunyai peluang strategis untuk memenuhi kebutuhan daging dalam rangka mendukung program pemerintah, yakni tercapainya swasembada daging nasional pada tahun 2014. Selain itu juga dapat dipakai sebagai komoditas usaha yang prospektif, karena usaha ternak ayam broiler menguntungkan. Sebagai usaha yang menguntungkan.

Produksi unggas pedaging di Kabupaten Lebak meningkat dari 12,4 juta menjadi 14 juta ekor per tahun sehingga dapat membantu konsumsi masyarakat Jakarta, Bogor, dan Tangerang. Tahun ketahun produksi unggas meningkat, pemerintah daerah terus mengoptimalkan pembinaan terhadap kelompok-kelompok pembudidaya ternak unggas agar dapat meningkatkan produksinya sehingga bisa memenuhi kebutuhan pasar lokal dan untuk memasok luar daerah.

Saat ini tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan peternak ayam broiler di Kecamatan Sajra Kabupaten Lebak sudah lebih baik, namun masih ada beberapa peternak yang tidak menghiraukan bagaimana tata cara pemeliharaan ayam broiler yang baik dan menghitung analisis ekonomi yang menguntungkan. Berdasarkan hal tersebut dilakukan penelitian Analisis Kelayakan Usaha Peternakan Ayam Broiler Pola Kemitraan di Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak.

Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui besarnya biaya, penerimaan, pendapatan dan kelayakan usaha peternakan ayam broiler pola kemitraan di Kecamatan Sajira Kabupaten Lebak.

Manfaat penelitian

Penelitian mengenai analisis kelayakan usaha ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak :

- a. Peternak.** Sebagai bahan masukan bagi peternak untuk mengadakan evaluasi dan bahan pertimbangan untuk melanjutkan kerjasama pola kemitraan.
- b. Perusahaan Inti.** Agar tercipta kerjasama yang saling menguntungkan bagi kedua belah pihak.
- c. Pemerintah daerah.** Sebagai pengambil kebijakan dan sebagai bahan referensi bagi peneliti berikutnya.
- d. Penulis.** Sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dalam usaha peternakan ayam broiler.